

**PENERAPAN METODE *MODELLING* DAN PEMBIASAAN  
DALAM PENANAMAN AKHLAKUL KARIMAH  
SISWA MI NURUL ULUM LEBENG  
KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Oleh :  
**SYARIF HIDAYAT  
NIM.102331071**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PURWOKERTO  
2016**

**PENERAPAN METODE *MODELLING* DAN PEMBIASAAN  
DALAM PENANAMAN AKHLAKUL KARIMAH  
SISWA MI NURUL ULUM LEBENG  
KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS**

**Syarif Hidayat  
NIM: 102331071**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi dari penerapan metode *modelling* dan pembiasaan dalam penanaman akhlakul karimah siswa MI Nurul Ulum Lebeng. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana penerapan metode *modelling* dan pembiasaan dalam penanaman akhlakul karimah di MI Nurul Ulum Lebeng? (2) Seberapa besar pengaruh dari metode *modelling* dan pembiasaan terhadap perkembangan peserta didik? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode *modelling* dan pembiasaan dalam menanamkan akhlakul karimah?.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1). Pelaksanaan metode *modelling* dan pembiasaan dilakukan melalui kegiatan shalat Dhuha dan Dzuhur secara berjama'ah, pembinaan baca tulis Al-Qur'an, dan berjabat tangan dengan guru piket. Dengan adanya kegiatan tersebut mampu menciptakan nuansa kekeluargaan yang erat dan menimbulkan kewibawaan seorang guru serta rasa hormat dan kepatuhan seorang siswa terhadap para guru, sehingga pemberian nasehat dan motivasi dapat diterima dengan baik. Dari adanya berbagai kegiatan yang sifatnya rutinitas yang dilakukan secara bersama-sama dengan guru yang dianggap berwibawa dapat membentuk kebiasaan siswa menjadi menyukai kegiatan tersebut atau dengan kata lain siswa terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut karena dilakukan secara *continue*

(2). Pelaksanaan metode *modelling* dan pembiasaan dalam penanaman akhlakul karimah berdampak sangat besar, terbukti dari perbedaan kondisi peserta didik dari saat masuk dan sesudah lulus. Peserta didik pada saat masuk enggan atau tidak mau untuk melaksanakan ibadah secara disiplin, tapi lulusan MI Nurul Ulum Lebeng dikenal sebagai anak yang sholeh karena rajin beribadah dan menghormati orang yang lebih tua. (3) Faktor-faktor yang mendukung antara lain: loyalisme pendidik terhadap pembentukan akhlak peserta didik, kultur budaya yang masih religius, ikut sertanya tokoh agama setempat dalam pembentukan akhlak peserta didik, dan rasa kekeluargaan yang tinggi antara anggota sekolah. Sedangkan yang menghambat dalam pelaksanaan metode *modelling* dan pembiasaan adalah kurangnya kerjasama dengan orang tua peserta didik di dalam melakukan pengawasan perkembangan akhlak anak selama berada di rumah atau lingkungan masyarakat, tempat ibadah yang kurang memadai, dan kondisi tempat wudhu yang terlalu sempit dan licin.

Kata Kunci: metode, *modelling*, pembiasaan, akhlakul karimah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DATAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional.....	6
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II PERMAINAN EDUKATIF DAN MEDIA</b>	
<b>PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b>	
A. Permainan Edukatif .....	15
1. Pengertian Permainan Edukatif .....	15
2. Pentingnya Permainan Edukatif .....	19

3. Manfaat dan Fungsi Permainan Edukatif .....	22
4. Kategori Permainan Edukatif .....	30
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permainan .....	32
6. Syarat-syarat yang Diperhatikan dalam Memilih Permainan Edukatif .....	33
7. Tahap Perkembangan Bermain Pada Anak .....	35
B. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	38
1. Pengertian Media Pembelajaran .....	38
2. Prinsip-prinsip dalam Penggunaan Media Pembelajaran ..	39
3. Faktor-faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Memilih Media Pembelajaran .....	40
4. Pengertian Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	43
5. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	44
6. Pendidikan Agama Islam di Kelompok Bermain.....	45
7. Macam-macam Media Permainan Edukatif .....	46

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	49
B. Sumber Data .....	50
C. Teknik Pengumpulan Data .....	51
D. Teknik Analisis Data .....	53

## **BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum KB Al Hidayah .....	56
1. Sejarah singkat Berdirinya KB Al Hidayah.....	56
2. Letak Geografis KB Al Hidayah .....	57
3. Profil KB Al Hidayah .....	58
4. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa KB Al Hidayah .....	59
5. Sarana dan Prasarana KB Al Hidayah .....	60
6. Visi dan Misi KB Al Hidayah .....	63
B. Penyajian Data .....	63
C. Analisis Data .....	73
D. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	75

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	79
C. Kata Penutup .....	80

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PEDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan dalam dunia pendidikan semakin bertambah banyak. Dulu seorang guru mungkin cukup dengan hanya mengajar saja atau transfer pengetahuan saja. Akan tetapi, hal tersebut kini sudah tidak berlaku lagi. Seorang guru haruslah menjadi seorang pendidik yang mana bukan hanya pengetahuan yang diberikan kepada para peserta didik tetapi harus ada aspek afektif dan psikomotor juga. Kepribadian atau akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik karena pintar saja tidaklah cukup. Banyak para wakil rakyat di luar sana yang berpendidikan tinggi tapi ironisnya berperilaku seperti orang-orang yang tidak berpendidikan.

Anak-anak adalah salah satu aset terpenting pada masa depan karena kelak merekalah yang akan meneruskan masa lalu, baik buruknya masa depan sangat tergantung pada generasi penerus. Namun, mereka tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya faktor pendukung. Faktor yang utama adalah pendidikan, yang mana lewat pendidikanlah anak dapat dibentuk dan ditempa akhlak atau kepribadiannya. Belajar merupakan perubahan tingkah laku dan penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca,

mengamati, mendengarkan, meniru-niru.<sup>1</sup> Oleh karena itu pendidik haruslah meninjau kembali masalah akhlak mereka. Kepribadian yang tercermin dari seorang guru sedikit banyak akan berpengaruh terhadap ketaatan siswa.

Keutuhan pribadi yang baik dari guru akan menimbulkan rasa hormat dan kepatuhan siswa yang sangat mendalam. Pribadi yang taat dari guru akan sangat berhati-hati dalam mengelola setia tugas serta penuh tanggung jawab memenuhi kewajibannya. Dari sini maka mata hati dan kegiatan siswa menjadi terarah pada hasil yang akan diraih (*achievements*) sehingga mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi pada siapa saja terutama pada gurunya.<sup>2</sup>

Ketaatan merupakan salah satu dari wujud akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*), yang hanya dapat terbentuk dari kebiasaan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama (pembiasaan). Kebiasaan yang baik harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Ketaatan sejati tidak dibentuk dalam waktu satu-dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak masa kecil, kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya sehingga akan terwujud akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*).<sup>3</sup>

Dalam konteks tersebut pembentukan ketaatan siswa merupakan suatu keharusan dalam proses pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam membentuk pribadi generasi penerus yang berbudi pekerti baik dan

---

<sup>1</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 22.

<sup>2</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 88.

<sup>3</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, hlm. 89.

berkepribadian luhur, selalu menghargai dan taat pada guru bukan hanya di lingkungan sekolah saja.

Demikian pentingnya peran keteladanan guru, maka faktor keteladanan ini tidak dapat dikesampingkan begitu saja dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan moral anak didik. Seperti halnya dalam sebuah peribahasa, “Guru kencing berdiri maka murid kencing berlari”. Dalam hal ini, sikap buruk yang dilakukan oleh guru atau pendidik akan dilakukan juga oleh murid atau peserta didik dan tidak menutup kemungkinan akibat yang ditimbulkan lebih parah dari yang dilakukan oleh guru karena dalam bahasa Jawa, seorang guru adalah sosok yang harus bisa digugu dan ditiru baik secara kecerdasan dan akhlaknya yang tercermin dalam tingkah laku di dalam kesehariannya. Dalam hal ini, siswa menjadikan guru sebagai model yang dicontoh semua tingkah lakunya (*modelling*).

Seorang guru harus memiliki moral yang mencerminkandirinya sebagai pendidik sekaligus pengajar bagi siswa di sekolah. Oleh karena itu, moralitas guru dapat membentuk akhlak siswa yang utuh, kokoh, dan tahan uji. Maka dari itu introspeksi dan peningkatan mutu sangatlah penting dilakukan oleh seorang guru demi tercapainya kepribadian yang layak dan terpenuhinya kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Terlebih lagi pada guru yang mengajar di tingkat sekolah dasar, sebab pendidikan agama merupakan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak



didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>4</sup> Oleh karena itu akhlak pendidik pada tingkat dasar sangatlah harus diperhatikan karena pada dasarnya pendidikan pada tingkat dasar merupakan pondasi nilai bagi anak-anak dan hal itu akan mempengaruhi akhlaknya di masa mendatang.

Akhlak yang didasari iman tersebut akan melahirkan prinsip-prinsip positif yang selalu akan direalisasikan oleh seorang guru, dan menafikan aktivitas pada perbuatan yang berlawanan dengan prinsip yang dimiliki, termasuk juga perbuatan-perbuatan yang terlarang untuk dilakukan bagi muridnya.<sup>5</sup> Pada sisi yang lain, dalam rangka memberikan dan mewujudkan keteladanan, guru (disamping orang tua murid) “harus membentuk kelakuan moral anak agar anak mempunyai perspektif moral yang seimbang dan dapat tumbuh bebas tanpa diganggu oleh rasa bersalah serta konflik batin”.<sup>6</sup>

Contoh keteladanan (*modelling*) merupakan hal terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam perilaku, dan tata santun mereka, yang disadari atau tidak, bahkan terpatritri dalam jiwa dan perasaannya akan gambaran seorang pendidik yang terpancarkan dari ucapan dan perbuatan material dan spiritual. Oleh karena itu, “guru harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter muridnya”.<sup>7</sup> Keteladanan (*modelling*) tersebut diharapkan dapat membentuk moral spiritual dan sosial anak.

---

<sup>4</sup> Zuhairi, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2003), hlm. 27.

<sup>5</sup> Z.S. Nainggolan, Hadri Hasan., *Sistem Pendidikan Menurut Al Ghazaly*, terj. Fathiyah Hasan Sulaiman, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 66.

<sup>6</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 155.

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 181.

Secara umum, cara-cara bertingkah laku atau berperilaku yang diambil oleh individu adalah sesuai dengan konsep dirinya (*self concept*). Cara yang terbaik untuk mengubah atau mendesain perilaku adalah terlebih dahulu melakukan perubahan mengenai konsep dirinya. Oleh karena itu pada dasarnya dalam diri manusia terdapat 2 (dua) potensi kekuatan, yaitu potensi kebajikan dan potensi yang mendorong kepada kesalahan.<sup>8</sup>

Hal tersebut adalah bentuk kerja mental sebagai reaksi atas pengaruh yang diterimanya dan melalui pengalaman kejiwaan terjadi pembentukan berbagai daya rohani yang menjadi ciri kepribadian seseorang. Selain daya rohani, juga terdapat 2 (dua) macam pembentukan moralitas guru yang meliputi:

1. Pembentukan hati, yang terdiri dari pembentukan kata hati atau nurani, pembentukan niat dalam melakukan setiap pekerjaan, dan pembentukan kebersihan hati untuk menerima petunjuk.
2. Pembentukan kebiasaan, yang terdiri dari kebiasaan untuk berbuat ihsan terhadap Allah SWT, kebiasaan untuk berbuat ihsan terhadap sesama manusia, dan kebiasaan untuk berbuat ihsan terhadap makhluk Allah SWT lainnya. Baik atau buruknya moral yang dimiliki oleh guru akan menjadi cerminan bagi siswa yang dididiknya.

---

<sup>8</sup> Nasaruddin Latif, *Teori & Praktek Da'wah Islamiyah*, (Jakarta: Multi Yasa & Co, 1391 H), hlm. 95.

Moralitas guru menjadi dasar dari keteladanan yang dimiliki, dan moralitas tersebut harus sesuai dengan ajaran Islam.<sup>9</sup> Hal ini didasari pada kenyataan bahwa guru pada dasarnya bukan saja hanya sebagai pengajar, akan tetapi guru juga mempunyai peran sebagai pendidik (dalam hal mendidik moralitas dan mentalitas yang ada pada murid) baik di dalam maupun di luar sekolah.<sup>10</sup>

Hal ini sangat penting untuk dikaji oleh para pendidik, dikarenakan dapat terlihat dengan jelas fakta-fakta yang terjadi di sekitar kita, bahkan di lingkungan peneliti sudah banyak sekali anak-anak di usia dini yang sudah menikah karena hamil di luar nikah atau yang lebih dikenal dengan istilah MBA (*married by accident*) dan banyak sekali perokok aktif yang masih berseragam biru putih bahkan putih merah. Dengan bangganya mereka melakukan hal-hal yang buruk, tanpa merasa malu atau berdosa. Anak-anak kecil berpelukan di pinggir jalan dan menghisap rokok dengan nikmatnya bersama dengan orang-orang yang seumuran di lingkungan sekolahnya.

Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya kekuatan spiritual atau religiusitas siswa, terutama pada aspek akhlak. Padahal pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 98.

<sup>10</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran*, hlm. 99.

kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>11</sup>

Beberapa fakta di atas hanyalah segelintir contoh kecil yang terjadi didalam kebobrokan moral generasi muda bangsa sekarang, yang jika tidak segera ditangani maka bisa memungkinkan seandainya zaman jahiliyah yang dulu akan terulang kembali. Namun, dengan adanya pendidikan akhlak sejak dini hal itu dapat diminimalisir. Dalam sebuah sajak, dikatakan bahwa “belajar di usia dini bagai mengukir di atas batu”, sulit untuk ditempa tetapi ukirannya tidak mudah hilang. Hal itu sangat jauh berbeda dengan orang yang belajar di usia yang sudah lanjut, ibarat melukis di atas pasir yang mudah dilakukan, tetapi mudah sekali hilangnya. Apalagi pendidikan tentang akhlak yang sudah diterangkan di atas sifatnya harus *continue* atau berkelanjutan atau dengan kata lain menjadi pembiasaan di lembaga pendidikan. Oleh karena, itu sangat dianjurkan untuk dilakukan sejak sedini mungkin, mulai dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak kepala sekolah pada tanggal 21 Oktober 2014, dapat diambil putusan sementara bahwa MI Nurul Ulum Lebeng merupakan tempat pendidikan tingkat dasar yang menghasilkan lulusan dengan akhlak yang baik dalam hal kerajinan dan kedisiplinan dalam beribadah, serta sikap kesopanan terhadap orang yang lebih tua, baik di sekolah maupun di rumah dan lingkungan masyarakat. Dari wawancara dengan Bapak Suratno selaku Kepala sekolah MI Nurul Ulum Lebeng, ternyata pihak sekolah

---

<sup>11</sup> Tim penyusun, UU RI NO. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Rineka Cipta) pasal 1 ayat 1.

mengerti betul akan urgensi akhlak untuk masa depan peserta didik, oleh karena itu pihak sekolah mengambil kebijakan sebagai langkah dini dalam membiasakan anak untuk melakukan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan agar dapat meminimalisir bahaya degradasi moral di zaman globalisasi ini selain contoh-contoh tauladan dari para pendidiknya.

Menurut beliau langkah yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada peserta didik adalah dengan menggunakan metode *modelling* dan juga pembiasaan.<sup>12</sup> Hal itu karena dari kedua faktor ini sangatlah penting karena saling berhubungan, oleh karena itu jika salah satu tidak mendukung maka akan terjadi ketimpangan pada pemahaman peserta didik.

Seandainya akhlak para pendidik tidak menunjang dalam pembentukan akhlak peserta didik, maka para peserta didik tidak dapat memahami suatu teori tentang akhlak terpuji dengan baik karena tidak ada yang mencontohkan secara langsung dalam kehidupan peserta didik, selain itu juga para murid akan enggan untuk melakukan apa yang dikatakan oleh guru, karena para murid merasa pendidik hanya membual saja. Dan juga sebaliknya jika akhlak pendidik baik akan tetapi tidak adanya metode yang tepat atau terjadi kesalahan dalam penerapan strateginya, maka hasilnya juga tidak akan sempurna karena metode merupakan suatu cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

Selain wawancara penulis juga diberikan kesempatan oleh pihak sekolah untuk melihat secara langsung bagaimana penerapan metode *modelling*

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Suratno selaku Kepala Sekolah di MI Nurul Ulum Lebeng pada tanggal 21 Oktober 2014, jam 08.30 WIB.

dan pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Untuk pembiasaan dibagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu pembiasaan sholat dhuha berjama'ah dan sholat dzuhur berjamaah sesuai dengan jadwalnya masing-masing dan bersalaman dengan guru piket di depan pintu gerbang untuk melatih saling menghormati antara yang lebih tua dengan yang lebih muda. Dan untuk *modelling* sendiri, pihak sekolah menuntut kepada para pendidik untuk bersikap ramah-tamah, sopan, bertanggung jawab dan disiplin serta loyalisme pada pekerjaan.

Dengan adanya berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin maka tanpa disadari hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan bagi para peserta didik yang jika tidak melakukan hal itu, maka mereka akan merasa ada yang tidak lengkap dalam kehidupannya. Menurut pandangan konstruktivisme, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, para siswa harus membentuk pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pengetahuan yang sempurna para siswa harus membentuk pemahamannya sendiri dalam hal ini adalah pembentukan akhlak terpuji dan hal itu tidak akan berhasil jika tidak ada kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Dari berbagai uraian di atas, dengan melihat betapa pentingnya penanaman akhlak sejak dini, peneliti melakukan penelitian dengan tema metode dalam menanamkan akhlak terpuji pada para siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul

“Penerapan Metode *Modelling* dan Pembiasaan dalam Penanaman Akhlaqul Karimah pada Siswa MI Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”.

## **B. Definisi Operasional**

Demi menghindari kesalahan dalam memahami penelitian ini baik dalam membuat, menyusun, serta membacanya, penulis membuat batasan-batasan tentang definisi dari kata kunci operasional yang ada pada judul yang penulis ambil, yaitu:

### **1. Metode Pembiasaan**

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu “Meta” yang berarti melalui dan “Hodos” adalah jalan atau cara. Dengan demikian metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>13</sup>

Sedangkan pembiasaan berasal dari kata dasar biasa yang artinya sudah merupakan hal yang terpisahkan dari kehidupan sehari-hari<sup>14</sup>, karena mendapatkan imbuhan pem- pada awal kata dan -an pada akhir kata, maka maknanya adalah sebuah proses yang sedang dilakukan untuk menjadi biasa atau dengan kata lain, pembiasaan merupakan proses seseorang untuk menjadi biasa melakukan sesuatu sehingga hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 53.

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 129.

Sehingga jika digabungkan “metode pembiasaan” merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membuat orang lain atau diri sendiri menjadi terbiasa melakukan sesuatu sehingga hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya.

## 2. Metode *Modelling*

Model merupakan kata dasar dari kata *modelling* yang ketambahan verb *-ing* dalam bahasa Inggris. Model juga merupakan kata serapan di dalam bahasa Indonesia, yang artinya contoh atau pola.<sup>15</sup> Dalam bahasa Inggris verb *-ing* digunakan untuk menandakan kata kerja, maka *modelling* adalah orang yang dipakai sebagai contoh atau panutan, dalam hal ini adalah orang yang pantas ditiru atau dijadikan suri tauladan oleh orang lain.

## 3. Akhlaqul Karimah

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Selanjutnya, Imam Al-Ghazali mengemukakan, bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Sedangkan Ahmad Amin menjelaskan, bahwa akhlak adalah *adatul iradah* atau kehendak yang dibiasakan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 662.

<sup>16</sup> Mustofa, A., *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 12



Menurut Ibnu ‘Ilaan Ash-Shiddieqy, bahwa akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain). Sedangkan Abu Bakar Al-Jazairy mengatakan, bahwa akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang sengaja.<sup>17</sup>

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan, bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang berasal dari dorongan jiwanya karena kebiasaan, tanpa memerlukan pikiran terlebih dahulu. Maka gerakan refleks, denyut jantung, dan kedipan mata tidak dapat disebut akhlak.

Berdasarkan dari uraian definisi-definisi di atas, maka penulis mengambil kesimpulan definisi yang dapat penulis gunakan dan yang paling operasional serta sesuai dengan judul serta keinginan penulis. Penerapan metode *modelling* dan pembiasaan dalam penanaman akhlaqul karimah pada siswa MI Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas adalah “usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, para pendidik, dan staf karyawan dalam mengarahkan, memberi contoh, dan menuntun serta membiasakan peserta didik untuk berperilaku baik, sopan, jujur dan disiplin baik di lingkungan sekolah ataupun di masyarakat sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selama proses pembelajaran.”

---

<sup>17</sup> Mahyuddin, *Kuliah Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 3.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah Penanaman Akhlaqul Karimah Melalui Penerapan Metode *Modelling* dan Pembiasaan pada Siswa MI Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas?.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan metode modeling dan pembiasaan dalam penanaman akhlaqul karimah di MI Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh dari metode modelling dan pembiasaan terhadap perkembangan peserta didik.
- c. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dari penerapan metode *modelling* dan pembiasaan dalam menanamkan akhlakul karimah di MI Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sumpuih Kabupaten Banyumas.

#### 2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada pihak-pihak yang terkait. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai:

- a. Sebagai salah satu bahan informasi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sebagai calon

pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah kepada siswa-siswanya.

- b. Sebagai bahan masukan bagi para calon guru yang nantinya akan menerapkan pembelajaran akhlak pada siswa.
- c. Sebagai bahan kontribusi dan pertimbangan pada penelitian-penelitian berikutnya yang membahas tentang metode-metode dalam menanamkan akhlaqul karimah.
- d. Hasil penelitian ini akan memberikan masukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk menambah bahan pustaka.

Sedangkan secara praktis, manfaat yang nantinya akan diperoleh dari penelitian ini berupa:

a. Bagi Siswa

- 1) Dengan penerapan metode *modelling* dan pembiasaan dapat meningkatkan akhlaqul karimah.
- 2) Dengan penerapan metode *modelling* dan pembiasaan diharapkan siswa memahami hakikat akhlaqul karimah.
- 3) Siswa dapat memahami manfaat dari kebijakan sekolah yang telah diterapkan dalam penanaman akhlaqul karimah.

b. Bagi Guru

Dapat mengenalkan suatu metode baru yang dapat diterapkan pada siswa dalam rangka penanaman akhlaqul karimah sehingga menambah variasi dalam metode pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan kajian bersama yang diharapkan dapat meningkatkan mutu sekolah yang bersangkutan.

d. Bagi Peneliti

Pelaksanaan penelitian pada materi ini dapat menambah wawasan baru dalam proses penanaman akhlaqul karimah, sekaligus membuktikan teori-teori yang sudah didapatkan selama perkuliahan.

### **E. Kajian Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah mempelajari terlebih dahulu beberapa skripsi yang sekiranya bisa dijadikan bahan acuan dan referensi. Untuk itu penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang sudah ada sebagai sandaran teori dan bahan perbandingan atau referensi dalam membahas permasalahan tersebut. Adapun permasalahan yang dibahas adalah tentang penanaman akhlaqul karimah dengan menggunakan metode *modelling* dan pembiasaan.

Dalam penanaman akhlaqul karimah seorang pendidik perlu memperhatikan dua hal yaitu, kegiatan yang terus-menerus dilakukan (kegiatan pembiasaan) dan adanya contoh yang nyata (model) agar penanaman akhlaqul karimah dapat berjalan dengan efektif. Kegiatan pembiasaan dilakukan guna para siswa menjadi terbiasa dan menjadikan suatu kebiasaan. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi<sup>18</sup>, sedangkan permodelan (*modelling*) bertujuan untuk memberikan contoh kepada siswa karena

---

<sup>18</sup> Suardi, Edi. Tt, *Pedagogik 2*, (Bandung: Angkasa, t.t), hlm. 123.

*modelling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran, sebab melalui *modelling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritik-abstrak.<sup>19</sup> Yang menjadi bahan tinjauan pustaka dalam penelitian yang penulis lakukan, sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “Hubungan Strategi Pembiasaan Dengan Akhlak Terpuji Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Kadirejo, Kec. Pabelan, Kab. Semarang Tahun 2012” yang disusun oleh Moqodryah dari STAIN Salatiga.<sup>20</sup> Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mencari korelasi antara intensitas penerapan strategi pembiasaan terhadap tingkatan akhlak terpuji di MI Miftahul Falah. Yang berbeda dalam skripsi ini dengan skripsi yang peneliti lakukan adalah tidak adanya strategi *modelling* sebagai faktor pendukung keefektifan strategi pembiasaan.

Yang kedua adalah skripsi dari Ismiyatun yang berjudul “Penerapan Strategi Modelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Pembelajaran Pengembangan Agama Islam Materi Pokok Manasik Haji di Kelompok B RA Al-Insyirah Palebon Pedurungan Semarang Tahun Ajaran 2010/2011” mahasiswa IAIN Walisongo Semarang.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada mendeskripsikan penerapan strategi *modelling* pada pembelajaran dan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan kemampuan pengembangan Agama Islam materi pokok manasik haji di kelompok B RA Al-Insyirah Palebon Pedurungan Semarang setelah menggunakan strategi *modelling*.

---

<sup>19</sup> Hamruni, Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 185.

<sup>20</sup> <http://www.google.com/url/http%3A%2F%2Fprints.stainsalatiga.ac.id>

<sup>21</sup> <http://www.google.com/url/http%3A%2F%2Fprints.walisongo.ac.id>

Sedangkan peneliti lebih menitikberatkan pada hubungan penerapan strategi modelling dan pembiasaan dalam penanaman akhlaqul karimah, selain itu juga tidak adanya strategi pendukung karena dalam pembentukan sikap tidak cukup hanya dari contoh atau pembiasaan saja akan tetapi keduanya harus seimbang.

Sedangkan yang ketiga hasil penelitian saudara Tasir dari STAIN Purwokerto yang berjudul “Pembiasaan Perilaku Keberagamaan pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto”. Dilihat dari judulnya memang terlihat berbeda, akan tetapi tujuan penelitiannya hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu meneliti tentang upaya dari pihak sekolah dalam menanamkan akhlaqul karimah. Tujuan penelitian dari saudara Tasir antara lain mengamati tentang bagaimana pembiasaan untuk menanamkan perilaku keberagamaan pada siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto dan apa saja faktor penghambat serta pendukungnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

BAB I merupakan landasan normatif penelitian yang sangat penting untuk dijadikan panduan dalam pelaksanaan penelitian ini. Karena itu, dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan obyektif. Pada bab ini akan dipaparkan kerangka teoritik yang menjadi kaca pandang pemahaman terhadap penerapan metode *modelling* dan pembiasaan.

BAB III merupakan kajian terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru atau pendidik dalam penanaman akhlaqul karimah siswa. Kajian ini demikian penting untuk dilakukan agar peneliti dapat memahami kekurangan-kekurangan dalam penelitian karena dengan mengetahui kekurangan-kekurangan yang telah berlangsung, maka akan ada solusi untuk menjawab kekurangan itu, oleh karena itu pada bab ini berisi tentang upaya-upaya yang telah pendidik laksanakan dalam meningkatkan akhlaqul karimah siswa.

BABI IV merupakan paparan peneliti tentang akhlaqul karimah siswa yang menjadi obyek dalam penelitian dengan menggunakan metode *modelling* dan pembiasaan yang menjadi pokok kajian di dalam penelitian ini. Pada bab ini akan menyajikan secara rinci dan sistematis mengenai pokok-pokok masalah dan disamping itu juga akan disajikan analisis peneliti terhadap upaya dalam meningkatkan akhlaqul karimah dengan menggunakan metode *modelling* dan pembiasaan.

BAB V berisi tentang kesimpulan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dan sebagai tanggung jawab moral, dimana peneliti memiliki kewajiban untuk memberi saran kepada berbagai pihak baik secara langsung atau tidak langsung. Selanjutnya pada bab ini juga akan diakhiri dengan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak dan permintaan koreksi dari para pembaca bagi baiknya kegiatan yang sama pada waktu mendatang.

## **BAB II**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai penerapan metode *modelling* dan pembiasaan dalam penanaman akhlakul karimah di MI Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode *modelling* dilakukan melalui berbagai kegiatan-kegiatan, meliputi: shalat Dhuha dan Dzuhur secara berjama'ah, berjabat tangan dengan guru piket dan untuk pembiasaan ditambahkan dengan pembinaan baca tulis Al-Qur'an.
2. Terjadi perubahan yang signifikan pada pribadi para siswa kearah yang lebih baik, antara input dengan output atau antara siswa pada saat masuk dan setelah lulus. Misalkan meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah dan menghormati terhadap yang lebih tua atau dituakan.
3. kelebihan dari metode *modelling* dan pembiasaan adalah Faktor-faktor yang mendukung antara lain: loyalisme pendidik terhadap pembentukan akhlak peserta didik, kultur budaya yang masih religius, ikut sertanya tokoh agama setempat dalam pembentukan akhlak peserta didik, dan rasa kekeluargaan yang tinggi antara anggota sekolah. Sedangkan yang menghambat dalam pelaksanaan metode *modelling* dan pembiasaan adalah kurangnya kerjasama dengan orang tua peserta didik di dalam melakukan pengawasan perkembangan akhlak anak selama berada di rumah atau lingkungan



masyarakat, tempat ibadah yang kurang memadai, dan kondisi tempat wudhu yang terlalu sempit dan licin.

## **B. Saran-saran**

Dari pemaparan hasil analisis di atas, untuk meningkatkan keberhasilan dalam penanaman akhlak siswa di MI Nurul Ulum Lebeng, menurut peneliti seharusnya ada beberapa hal yang harus dilakukan seperti berikut ini:

1. Kepada Pihak Sekolah
  - a. perlu adanya kerjasama yang erat antara Tri Pusat Pendidikan agar secara bersama-sama bertanggungjawab terhadap akhlak siswa dan para anak-anak mereka, Karena akhlak anak-anak bukan hanya tanggung jawab sekolah saja.
  - b. Perlu adanya penambahan sarana dan prasarana dalam rangka penanaman akhlak siswa seperti halnya memperluas tempat ibadah atau mushola.
  - c. Adanya evaluasi yang baik terhadap perkembangan akhlak, supaya dapat dilakukan pembaruan-pembaruan yang tepat terhadap jalannya kegiatan metode *modelling* dan pembiasaan.
  - d. Meningkatkan kompetensi dalam diri para pendidik, supaya dapat menjadi model yang baik lagi untuk peserta didik.
2. Kepada peserta didik, harus lebih tekun dan disiplin dalam menjalani kegiatan sekolah serta dilandasi dengan rasa ikhlas dan senang hati.
3. Kepada pihak orang tua peserta didik dan masyarakat

- a. Ikut serta dalam memantau dan mengawasi perkembangan akhlak peserta didik.
- b. Ikut serta dalam membangun lingkungan yang mendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah hirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, walaupun masih dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun yang lainnya. maka dari itu, bimbingan, saran, arahan dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi membantu kesempurnaan skripsi ini.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik tenaga, waktu maupun pikirannya.

Tiada kata seindah do'a yang penulis panjatkan, semoga yang penulis sajikan dalam bentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, pembaca pada umumnya serta bagi keluarga besar MI Nurul Ulum Lebeng Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Amiiinn.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua. 2001. *Ilmu Pengetahuan sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanistius.
- Abdul Fattah Abu Ghuddah. 2009. *40 Metode Pendidikan Dan Pengajaran Rasulullah Saw*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Syaifullah Kamalie, Hery Noer Ali. 1981. *Pedoman Mendidika Anak Dalam Islam, Juz II*. Semarang: Asy-Syifa.
- Abdul Latif. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj.* Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim. 1992 *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Agoes Dariyo. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Amtsah Bakhtiar. 1999. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Barmawie Umary. 1995. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Cahyasi Takariman. 1972. *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Cheppy Hari Cahyono. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP
- Darmiyati Zuchdi. 2009. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fakhrudin & Asef Umar. 2010. *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*. Yogyakarta: Bening.
- Cahyono & Hari Cheppy. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP.
- Hadari Nawawi & Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

- Ibrahim Aimin. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda.
- Iqbal Hasan. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin Rakhmat. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Joko Subagyo. 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Khoiron Rosyadi. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2003
- Mahyuddin. 2001. *Kuliah Ahlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Max Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Press.
- Melvin, L, Silberman, *Active Learning: 101 Metode Pembelajaran Aktif*, Terj. Sarjuli, *et.al.* 2002. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani.
- Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salma Harun. 1993. Bandung: P.T. Al-Ma'arif.
- Muhammad Tholib. 1996. *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, A. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasaruddin Latif. 2000. *Teori & Praktek Da'wah Islamiyah*. Jakarta: Multi Yasa & Co.
- Nasirudin. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.

- Nasution. 2000. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Omar Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rochman Natawidjaya. 1979. *Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Kurnia Esa.
- Rohmat Mulyana. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- S. Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Nasution. 2001. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saifuddin Zuhri, d.k.k. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Soejono. 1980. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: Angkasa Offset.
- Sudirman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sutrisno Hadi. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Zain Aswan. 2006. *Metode Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Syaiful Sagala. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifullah Kamalie & Hery Noer Ali. 1981. *Pedoman Mendidika Anak dalam Islam, Juz II*. Semarang: Asy-Syifa.
- Teguh Wangsa Gandhi HW. 2001. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Tim penyusun, UU RI NO. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Toto Tasmara. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Z.S. Nainggolan, Hadri Hasan. *Sistem Pendidikan Menurut Al Ghazaly*, terj. Fathiyah Hasan Sulaiman. 2000. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainal Aqib & Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Y Rama Widya.
- Zainuddin dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. 2005. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Darajat. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: P.T. Bulan Bintang.
- Zuhairi, et.al. 2003. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.

<http://www.google.com/url/http%3A%2F%2Feprints.stainsalatiga.ac>

<http://www.google.com/url/http%3A%2F%2Feprints.walisongo.ac.id>